

Budaya Mappacci dan Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis

Suparman¹

Muhammad Nuruahmad²

¹Universitas Cokroaminoto Palopo¹

²Universitas Muhammadiyah Makassar²

¹suparman@uncp.ac.id

²ahmad@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam budaya mappacci pada rangkaian pelaksanaan perkawinan orang bugis di Desa Biru Kecamatan poleang Kabupaten Bombana. Manfaat penelitian ini adalah diharapkan menambah pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Mappacci pada rangkaian pelaksanaan perkawinan orang bugis. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dan data terdiri dari wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mappacci pada rangkaian pelaksanaan perkawinan orang bugis dapat dilihat dari beberapa tahapan diantaranya: (a) mappasau botting terdapat nilai kebersihan raga dan kesucian jiwa yang ada ketika calon mempelai sedang melakukan perawatan di ruangan khusus. (b) cemme passili terdapat nilai religius, nilai kebersihan raga dan kesucian jiwa, serta nilai penghargaan terhadap perempuan. (C) mappanre temme terdapat nilai kebersihan dan kesucian jiwa, serta nilai religius yang sangat kental. Hal ini dapat dilihat saat acara khatam Al-Quran dan pembacaan barazanji. (d) tudang penni terdapat nilai kebersihan dan kesucian jiwa, nilai sosial dan nilai religius. Hal ini dapat terlihat ketika para ibu-ibu dan kerabat saling bekerja sama melayani tamu dan menghidangkan makanan dan kue mueh serta secara bergantian meletakkan daun paccing ke tangan calon mempelai dan memberi doa restu. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mappacci diantaranya : (a) mappasau botting terdapat nilai terdapat nilai kebersihan raga dan kesucian jiwa (b) cemme passili terdapat nilai religius dan nilai kebersihan raga dan kesucian jiwa serta nilai penghargaan terhadap kaum perempuan (c) mappanre temme terdapat adanya nilai kebersihan raga dan kesucian jiwa serta nilai religius saat pembacaan ayat suci Al-Quran dan barazanji (d) tudang penni terdapat nilai keberihan raga dan kesucian jiwa, nilai religius dan nilai sosial.

Kata Kunci: budaya, mappacci, masyarakat, bugis

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Dikatakan negara kepulauan karena terdiri atas beberapa buah pulau besar dan ribuan pulau kecil di dalamnya. Ada lima pulau besar yang masuk dalam wilayah Republik Indonesia yaitu Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Irian yang sekarang berkembang menjadi Provinsi Papua dan Papua Barat. Keanekaragaman budaya bangsa Indonesia itu tentunya memiliki persamaan dan perbedaan yang dapat di temukan dari segi latar belakang sejarah, sosial kultur, dan lingkungan alam yang berbeda-beda yang memberikan corak has tertentu yang bersifat lokal dalam adat-istiadat dan kebiasaan

hidup lainnya di tiap-tiap daerah. Keanekaragaman budaya bangsa Indonesia itu tentunya memiliki persamaan dan perbedaan yang dapat di temukan dari segi latar belakang sejarah, sosial kultur, dan lingkungan alam yang berbeda-beda yang memberikan corak has tertentu yang bersifat lokal dalam adat-istiadat dan kebiasaan hidup lainnya di tiap-tiap daerah. Berdasarkan pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dikatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

Budaya adalah kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat yang berasal dari kebiasaan nenek moyang dari masyarakat tertentu yang di lanjutkan dan dilaksanakan oleh keturunan anak cucu mereka secara turun temurun, yang di percaya memiliki nilai dan makna tertentu. Poerwadarminta (1990), secara etimologi budaya adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Sedangkan secara terminologi, budaya merupakan produk sosial dan hasil dari pertarungan sosial politik yang keberadaannya terkait dengan manusia. Menurut Soerjono Soekanto (1983) budaya adalah tata kelakuan yang mencerminkan sifat yang hidup dalam kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggotanya. Tata kelakuan tersebut disatu pihak memaksa suatu perbuatan dan dilain pihak melarangnya sehingga secara langsung merupakan suatu alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut.

Mappacci adalah kata kerja dari mapaccing yang berarti bersih atau suci. Terkadang, di beberapa daerah Bugis, mappacci dikenal dengan sebutan mappepacing. Dalam bahasa Bugis mappacci/mappepacing merupakan rangkaian suatu kegiatan atau aktifitas yang bertujuan untuk membersihkan segala sesuatu. Kata mapacing atau mappacci merupakan dua kata yang berbeda. Yang pertama merupakan kata sifat dan yang kedua kata kerja. Kita sering mendengarkan penggunaan kedua kata ini dalam kehidupan sehari-hari khususnya di masyarakat Bugis. (Andi Youshand, 2009). Menurut Susan Bolyard Millar (2009), mappacci adalah upacara penyucian atau sebuah upacara pembersihan untuk kedua calon mempelai yang berlangsung sebelum pesta perkawinan (dilakukan pada waktu malam dengan menggunakan daun pacci). Upacara adat mappacci dilaksanakan pada waktu malam hari, menjelang acara akad nikah atau ijab Kabul keesokan harinya. Upacara mappacci adalah salah satu upacara adat suku Bugis yang dalam pelaksanaannya menggunakan daun pacar atau pacci.. (Susan Bolyard Millar, 2009).

Budaya mappacci lebih dikenal oleh masyarakat suku Bugis sebagai sebagai salah satu syarat yang harus dilakukan oleh calon mempelai baik laki-laki maupun perempuan tepatnya sehari sebelum pesta pernikahan dilaksanakan. Upacara ini merupakan ritual pemakaian daun paccing ke tangan si calon mempelai. Menjelang pernikahan biasanya diadakan tudang penni atau wenni mappacci (bahasa Bugis) yang artinya malam mensucikan diri dengan meletakan tumbuhan daun paccing ke tangan calon mempelai. Orang-orang yang diminta meletakan daun paccing adalah mereka yang memiliki kedudukan sosial di masyarakat, memiliki rumah tangga yang harmonis. Upacara ini dilakukan di rumah masing-masing calon mempelai dengan dihadiri oleh seluruh sanak keluarga dan undangan. Rosdalina (2016) menyatakan bahwa: Terdapat nilai-nilai dalam pelaksanaan budaya mappacci pada suku Bugis diantaranya; (1) dalam pelaksanaan mappacci memiliki nilai kebersihan raga dan kesucian jiwa; (2) nilai religius nilai ini terlihat pada saat pelaksanaan berbagai ritual-rituals khusus seperti

mandi tolak bala, pembacaan barzanji, dan lain sebagainya; (3) nilai penghargaan terhadap kaum perempuan; (4) nilai sosial. Tolib Setiady (2013) menulis bahwa “nilai dalam perkawinan adat mappacci pada suku Bugis adalah adanya nilai hidup dan kekerabatan untuk dapat meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan keluarga yang bersangkutan sehingga dapat memperbaiki hubungan kekerabatan dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat yang bersangkutan”.

Proses Pelaksanaan Budaya Mappacci Pada Perkawinan Orang Bugis

Pelaksanaan perkawinan yang dilaksanakan sesuai dengan hukum yang adat Bugis dianggap sah apabila perkawinan tersebut telah dilangsungkan dan sesuai dengan aturan perkawinan yang didasari pada tradisi masyarakat yang tentu tidak terlepas dari aturan yang ditetapkan menurut syariat Islam. (Rosdalina, 2016). Perkawinan menurut orang Bugis bukanlah sekedar untuk menyatukan kedua mempelai pria dan wanita tetapi juga untuk menyatukan dua keluarga besar sehingga terjalin hubungan kekerabatan yang sangat erat. Sehingga, budaya pernikahan orang Bugis masih tetap dipertahankan karena dapat mempererat hubungan silaturahmi antar kerabat. (Rosdalina, 2016).

Dalam pelaksanaan budaya mappacci disiapkan perlengkapan yang kesemuanya mengandung arti dan makna simbolis tertentu. Susan Bolyard Millar (2009) menyatakan bahwa perlengkapan tersebut seperti: 1) Sebuah bantal atau pengalas kepala yang diletakkan didepan calon pengantin; 2) Sarung 7 lembar yang tersusun diatas bantal; 3) di atas bantal diletakkan pucuk daun pisang; 4) di atas pucuk daun pisang diletakkan pula daun nangka sebanyak 7 lembar; 5) Sebuah piring berisi wanno yaitu beras yang disangrai hingga mengembang; 6) Tai bani, patti atau lilin; dan 7) Daun paccing.

Menurut Susan Bolyard Millar (2009) menyatakan bahwa jumlah orang yang dapat memberikan daun pacci terhadap calon pengantin ditentukan berdasarkan tingkat stratifikasi sosial dari calon pengantin seperti untuk golongan bangsawan tertinggi jumlahnya 2 x 9 (9 pasang) suami istri, untuk golongan bangsawan menengah 2 x 7 (7 pasang) suami istri, sedangkan untuk golongan bangsawan rendah sebanyak 1 x 9 atau 1 x 7 orang tanpa pasangan.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Budaya Mappacci

Menurut Rosdalina (2013) nilai dalam perkawinan adat mappacci pada suku Bugis adalah adanya nilai hidup dan kekerabatan untuk dapat meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan keluarga yang bersangkutan sehingga dapat memperbaiki hubungan dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat yang bersangkutan”. Terdapat nilai-nilai dalam pelaksanaan budaya mappacci pada suku Bugis diantaranya; (1) dalam pelaksanaan mappacci memiliki nilai kebersihan raga dan kesucian jiwa; (2) nilai religius nilai ini terlihat pada saat pelaksanaan berbagai ritual-rituals khusus seperti mandi tolak bala, pembacaan barzanji, dan lain sebagainya; (3) nilai penghargaan terhadap kaum perempuan; (4) nilai sosial. Menurut Susan Bolyard Millar (2009) menulis bahwa “beberapa nilai yang terkandung dalam penerapan budaya mappacci yaitu: a) Nilai budaya artinya konsep mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, misalnya perlu adanya upacara mappacci oleh suku Bugis sehari sebelum perkawinan dilakukan; 2) Nilai keagamaan artinya konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman tingkahlaku keagamaan masyarakat yang bersangkutan misalnya, adanya mappacci dianggap sebagai bentuk pensucian diri calon mempelai; dan 3) Nilai sosial artinya konsep abstrak mengenai masalah yang penting dalam kaitannya dengan

hidup bersama. Misalnya, dalam upacara adat mappacci nilai kekeluargaan menjadi lebih erat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mappacci pada rangkaian pelaksanaan perkawinan orang dari suku Bugis (Studi di Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai apakah yang terkandung dalam proses pelaksanaan budaya mappacci pada rangkaian perkawinan orang Bugis di Desa limbong Limbong Lotong Kecamatan Telluwanua Kabupaten luwu.

Metode

Penelitian ini dilakukan di kelurahan jaya Kecamatan telluwanua Kabupaten palopo pada bulan Juni tanggal 15 juni 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang diperoleh bersifat apa adanya dan diinterpretasikan dengan penjelasan berupa kalimat hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam proses pelaksanaan budaya mappacci pada perkawinan orang Bugis. Teknik pengumpulan data yaitu Wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu memberikan gambaran secara jelas tentang keseluruhan proses pelaksanaan budaya mappacci yang dimulai dari mappassau botting, cemme passili, mappanre temme dan tudang penni (mappacci) serta menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mappacci yang terdiri dari: (1) nilai kebersihan raga dan kesucian jiwa; (2) nilai relegius; (3) nilai penghargaan terhadap kaum perempuan; (4) nilai sosial dan gotong royong.

Hasil

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Budaya Mappacci Pada Rangkain Perkawinan Orang Bugis

Mappassau Botting

Mappassau botting artinya merawat pengantin. Kegiatan ini dilakukan dalam suatu ruangan tertentu selama tiga hari berturut-turut sebelum hari perkawinan. Perawatan ini dilakukan dengan berbagai ramuan seperti daun sukun, rempah-rempah atau sejenisnya yang berbau harum. Salah seorang informan yang juga merupakan warga di Desa Biru mengungkapkan bahwa: “Sebelum malam mappacci dilakukan, calon mempelai harus dirawat terlebih dahulu. Perawatan tradisional ini berupa mandi uap dari beberapa rempah-rempah yang direbus dibawah kolong tempat pengantin dirawat. Selain agar penampilan cantik, calon mempelai juga akan harum karena ada rempah-rempah yang dibuat khusus untuk mengaharumkan badan calon mempelai. Ada beberapa perlengkapan yang diwajibkan untuk melakukan mappassau botting seperti daun sukun, jeruk nipis, bedak hitam dari beras ketan, air dan belanga.

Perlengkapan tersebut digunakan untuk membantu proses perawatan calon mempelai sebab daun-daun tersebut dipercaya dapat berbau harum dalam waktu yang lama. Dalam tahapan mappassau botting, perlengkapan yang digunakan tentunya memiliki makna. Belangga sebagai wadah melambangkan tempat untuk melangsungkan hidup artinya calon pengantin harus mempersiapkan bekal mereka nantinya dalam menjalani kehidupan keluarga. Air dilambangkan sebagai rejeki dalam suatu keluarga yang tidak henti-hentinya. Daun pandan sebagai pengharum agar keluarga dapat memberikan pengaruh yang baik di kehidupan masyarakat atau sekitarnya. Jeruk nipis

sebagai pembersih dari dosa-dosa yang selama ini telah diperbuat. Semua itu dapat terjadi apabila bentuk perawatan yang diberikan kepada calon mempelai berlangsung dengan baik sehingga juga sangat memuaskan. Dari perawatan itu dapat terlihat dengan jelas bahwa nilai yang terkandung didalamnya adalah adanya nilai kebersihan. Nilai religius juga ada dalam tahapan ini sebab adanya doa-doa yang dipanjatkan dan nilai penghargaan terhadap kaum wanita karena ada perlakuan khusus untuk calon mempelai tersebut (Marhani, 21 Agustus 2017).

Cemme Passili

Cemme passili artinya mandi tolak bala yaitu kegiatan memandikan calon mempelai sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT kiranya kedua mempelai dijauhkan dari segala bahaya yang akan menimpa mereka. Cemme passili juga bertujuan untuk mendoakan agar kedua mempelai terhindar dari gangguan setan atau jin yang terkadang mengikuti manusia. Hal senada juga dikatakan oleh salah seorang informan. Ia mengungkapkan bahwa: "Calon mempelai harus melakukan cemme passili sebelum melakukan tahap berikutnya. Dia harus membersihkan dirinya dulu dengan cara mandi sesuai arahan dari orang tua. Sekaligus dia memohon agar dosa-dosa yang lalu dapat diampuni oleh Allah SWT. Ketika mandi pada saat cemme passili itu tentunya ada perlengkapan yang harus disiapkan. Perlengkapan yang diperlukan adalah air untuk mandi, timba air, bunga kelapa dan pinang, daun tebu, daun serikaya.

Kemudian ditambah dengan perlengkapan setelah mandi seperti handuk atau sarung sebagai pengering. Menurut kepercayaan orang Bugis, daun tersebut dapat tumbuh subur dan manis. Artinya dalam menjalani keluarga nantinya kehidupan rumah tangga mereka bisa berkembang dengan baik dan terus bertahan tanpa ada masalah yang melanda mereka. Pada saat orang cemme passili itu, calon mempelai di mandikan dengan air yang sudah dicampuri beberapa ramuan atau dedaunan dari rempah-rempah yang telah disediakan. Ketika mandi, calon mempelai itu mulai membersihkan badannya agar kotoran-kotoran yang ada dibadannya bisa bersih dan hilang. Membersihkan diri ini juga dilakukan agar mempelai bisa tampil cantik dan anggun di tempat pelaminan. Sehingga, nilai yang terkandung didalamnya adalah nilai kebersihan raga, adanya nilai kesucian jiwa dan adanya nilai religius didalamnya.

Mappanre Temme

Mappanre temme artinya pembacaan dan khatam ayat suci Al-Quran sebagai salah satu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan sanjungan untuk Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini dilakukan pada saat malam hari atau sesudah shalat magrib. Hal senada juga dikatakan oleh informan lain yang merupakan tokoh agama Islam. Beliau mengungkapkan bahwa: "Mappanre temme itu adalah kegiatan yang dilakukan oleh calon mempelai setelah berpakaian adat Bugis dengan membaca ayat-ayat suci Al-Quran sesuai dengan yang di bacakan oleh tokoh agama dan diikuti oleh calon mempelai. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pahala serta kemudahan dari Allah SWT agar kiranya dalam kehidupan rumah tangga nantinya dia bisa mengarungi kehidupan berumah tangga dengan baik dan hidup dalam naungan Allah SWT.

Ada banyak perlengkapan yang disediakan pada malam mappacci ini. Seperti ini makanan-makanan dan suguhan untuk keluarga dan tamu yang datang. Tentunya membutuhkan Al-Quran untuk dijadikan pedoman calon mempelai dan membacanya dan sebuah bantal sebagai pengalas Al-Quran, songkolo dan salosso kemudian beberapa sajian makanan atau kue seperti onde-onde, kue bannang, barongko. Dalam masyarakat Bugis, kue bannang memiliki bentuk yang berliku-liku. Artinya dalam menjalani

kehidupan rumah tangga nantinya ada banyak rintangan dan hambatan yang dapat mempengaruhi kehidupan sehingga diharapkan agar calon mempelai dapat menjalani dan menghadapi setiap masalah dan rintangan yang akan datang nantinya. Ada nilai keagamaan yang terkandung dalam proses pelaksanaan budaya mappacci khususnya pada tahapan mappanre temme sebab pada tahapan tersebut tokoh agama memandu calon mempelai untuk membaca ayat suci Al-Quran sesuai intruksi yang diberikan dan akan berhenti jika telah selesai membacanya.

Tudang Penni

Secara harfiah tudang" artinya duduk, sedang "penni" artinya "malam". Jadi singkatnya acara tudang penni artinya duduk malam. Kegiatan ini dilakukan oleh masing-masing mempelai pada malam hari perkawinan di rumah masing-masing. Kegiatan ini dihadiri oleh para kerabat, keluarga dekat dan tetangga. Acara tudang penni dilaksanakan untuk memperbaiki kembali hubungan kekerabatan yang sempat ternodai akibat dari kekecewaan satu atau beberapa keluarga yang tidak terpilih dalam perkawinan itu. Hal ini terjadi karena adanya tradisi orang Bugis yang menikahkan anaknya dengan sepupu satu kali bahkan sampai sepupu tiga kali mereka. Akan tetapi yang terpilih hanya satu orang. Dalam hal ini salah satu atau beberapa orang keluarga akan merasa kecewa sebab anaknya tidak terpilih sebagai calon pengantin. Maka pada saat acara mappacci dilaksanakan ternyata salah satu atau beberapa keluarga tidak hadir maka yang bersangkutanlah yang dianggap kecewa atas perkawinan tersebut. oleh karena itu acara mappacci atau tudang penni di jadikan sebagai wadah untuk memperbaiki kembali hubungan keluarga yang sempat renggang, sekaligus dianggap sebagai waktu yang tepat untuk memohon maaf untuk keluarga yang merasa kecewa ataupun tersakiti dengan perkawinan tersebut. Dengan demikian tudang penni dianggap sebagai acara penyucian diri dari dosa dosa terhadap kerabat keluarga sekaligus memohon doa agar kelak di beri kelancaran saat megarungi bahtera rumah tangga.

Tokoh adat di Desa Biru mengungkapkan bahwa: "Malam tudang penni adalah malam puncak dalam rangkaian pelaksanaan mappacci pada perkawinan orang Bugis. Pada acara ini, tamu undangan memakaikan calon pengantin daun pacar di telapak tangan kanan maupun tangan kirinya dan kening seraya dihamburkan beras atau weno kepada calon mempelai maupun yang meletakan paccing. Beberapa perlengkapan yang harus disiapkan oleh calon mempelai atau keluarga adalah satu buah bantal, tujuh lembar sarung, pucuk daun pisang, daun nangka, sepiring weno, beberapa batang lilin yang dinyalakan, daun pacci dan bekkeng (tempat pacci yang terbuat dari logam). Keberadaan weno dalam tahapan tudang penni adalah untuk memperoleh beruntungan serta rezki yang banyak. Selain itu, beras bukan hanya mengharapkan agar calon pengantin akan memperoleh rezki dan makanan dan harta yang melimpah saja. Tetapi juga bertujuan untuk memperoleh turunan yang banyak dan akan mengangkat harkat dan martabat kedua orang tua dan seluruh keluarganya. Ada banyak nilai yang bisa kita lihat dalam tahapan ini. Nilai religius sangat nampak ketika para tamu undangan membacakan barasanji dan berdoa bersama-sama sebelum malam tudang penni selesai. Para tamu undangan bersama keluarga yang dipimpin oleh tokoh agama Islam bersama-sama mendoakan agar calon mempelai bisa mendapatkan keluarga yang sakinah, mawadha dan warahma.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam proses pelaksanaan budaya mappacci pada perkawinan orang Bugis disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam tahapan budaya mappacci diantaranya pada tahapan : (a) mappassau botting terdapat nilai-nilai kebersihan raga dan kesucian jiwa yang ada ketika mempelai dimandikan dan diberikan doa-doa, adanya nilai religius karena ada doa yang dipanjatkan, adanya nilai penghargaan terhadap kaum perempuan (b) cemme passili terdapat nilai kebersihan raga dan adanya nilai religius yang terlihat ketika mempelai membaca ayat suci Al-Quran dan pembacaan barasanji oleh masyarakat yang sudah ada ditempat tersebut, kemudian adanya nilai kebersihan raga dan kesucian jiwa serta adanya nilai penghargaan terhadap kaum perempuan (c) mappanre temme terdapat nilai penghargaan terhadap kaum perempuan yang ada ketika calon mempelai diperlalukan dengan baik di pelaminan melalui perawatan selama beberapa hari dan pakaian bagus yang ada dibadannya, adanya nilai religius saat membacakan Al-quran dan nilai sosial saat tamu secara bergantian membacakan Al-quran, (d) tuddang penni terdapat nilai sosial saat keluarga secara bergantian memakaikan paccing, nilai religius saat dipanjatkan doa-doa dan gotong royong yang ada ketika para ibu-ibu melayani para tamu yang datang.

Daftar pustaka

- Andi, Youshand. 2009. Upacara Mappacci Adat Bugis Bone, Jilid1. Cetakan 1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Watampone.
- Asmin, A. I. (2022). 'Tour Guides' Intercultural Communication Strategies In Toraja. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 55-62.
- Bakri, M. (2022). Analisis Dampak Bullying terhadap Minat Belajar Siswa VII SMPN Satap Mataluntun Kabupaten Luwu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 400-405.
- Baso, B. S. (2021). Ketidakadilan Gender melalui Sastra: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 118-129.
- Poerwadarminta, W.J.S.. 1990. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.
- Rosdalina. 2016. Perkawinan Masyarakat Bugis. Istana Publishing, Yogyakarta.
- Soekanto.1983. Hukum Adat Indonesia. CV.Rajawali, Jakarta.
- Sarmila, B., Madeamin, S., & Herdiana, B. (2022). Peningkatan menulis cerpen melalui aplikasi wattpad pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Luwu Timur. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 266-272.
- Susan, Bolyard, Millar. 2009. Perkawinan Bugis Makasar. Innawa, Makassar.
- Simega, B., & Matalangi, B. B. (2021). Makna Simbolik Kadong Badong Pada Upacara Adat Rambu Solo'(Tinjauan Semiotik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 260-265.
- Tolib Setiady, 2013. Intisari Hukum Adat Indonesia (Dalam Kajian Kepustakaan). Alfabeta, Bandung.
- Yani, N. F. (2021). Tradisi Membuat Cipi'dan Sapu Lidi Menyambut Bulan Muharram bagi Masyarakat Suku Mandar di Kecamatan Campalagian, Desa Lematto, Sulbar (Tinjauan Semiotik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 143-147.